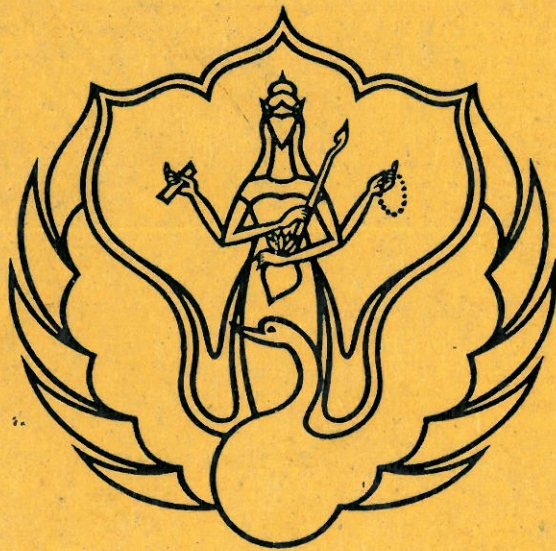


MULEI SIGER



Oleh:
Mawar Indah Lestari
0411109011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011**

MULEI SIGER



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	3524/H/S/2011
KLAS	
TERIMA	14 FEB 2011



MULEI SIGER



Oleh:
Mawar Indah Lestari
0411109011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2010/2011**

**Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 12 Januari 2011**



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**

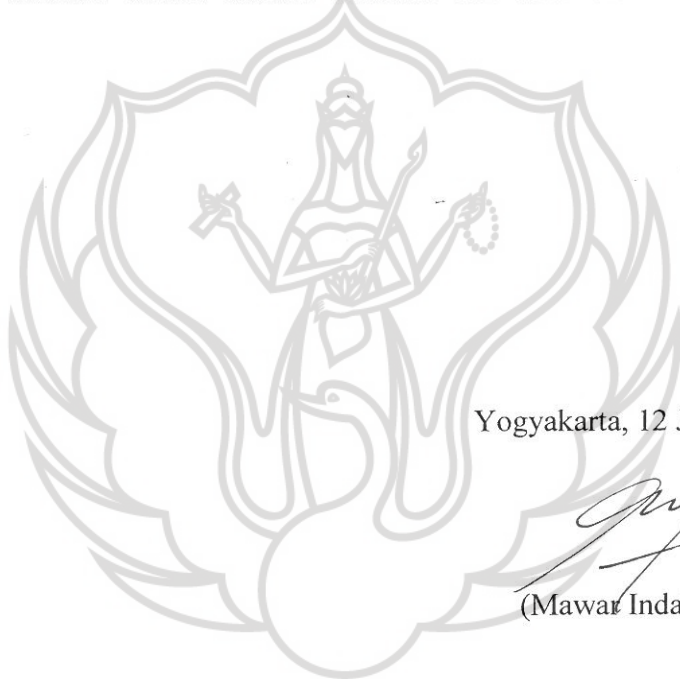


Prof. Drs. Frivono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D

NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Januari 2011


(Mawar Indah Lestari)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, berkat, rahmat dan anugerah sehingga karya tari “MULEI SIGER” dapat terwujud dengan baik dan lancar. Karya ini merupakan syarat akademik untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya ini mulai dari awal hingga selesai, tentu tidak lepas dari berbagai pihak yang dengan kesediaannya telah memberikan bantuan, baik dari segi masalah pelaksanaan, bimbingan serta dukungan moral dan spiritual bagi penata. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk itu dalam kesempatan yang berbahagia ini, penata mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan tak ternilai kepada :

1. Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku Pembimbing 1 yang selalu memberikan pencerahan, menuntun dan mengarahkan penata dalam proses penggarapan karya ini. Terima kasih atas waktu yang diberikan, dukungan doa, masukan, kritik, dan saran, sehingga karya ini dapat terlaksana dengan lancar.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing 2, terima kasih atas waktu yang diberikan, semangat, motivasi, teguran, saran dan kritik yang telah membantu proses pembentukan karya ini.

3. Drs. Soemaryono, M.A. selaku Pembimbing Studi yang telah memberikan bimbingan dan perhatian selama penata menempuh studi di Jurusan Tari ini.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, terima kasih atas dukungannya dalam menyukseskan proses penggarapan karya tari ini.
5. Dra. Rina Martiana, M.Hum., Dra. Supriyanti, M.Hum., Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., dan seluruh staf pengajar di Jurusan Tari yang telah membimbing dan membekali pengalaman, memberi ilmu, dan wawasan baru dalam proses belajar mengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, serta seluruh karyawan dan staf yang telah memperlancar proses studi.
6. Secara khusus sudah merupakan kewajiban bagi penulis untuk memberikan penghargaan tersendiri kepada Ayahanda tercinta Rochman, S.Pd., Ibunda tercinta Umi Sumardiyani, beserta saudara-saudaraku: Eka Yani Rachmawati, Dwi Plangestin, Tri Hariyadi Wibowo, Agus Setyawan, Briti Bambang Andrian, Bayu Agung Pambudi. Berkat kesabaran, dukungan, kasih sayang, dan do'anya akhirnya penata dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar.
7. Kak Jun't, motivator dan penyemangatku. Terima kasih atas dukungan yang diberikan selama ini, dengan penuh kesabaran dan perhatian selalu berada di samping penata baik di saat senang maupun susah.
8. Trio Jrenkz: Fuad, Mama Lia, Bunda Ayu, serta Rini Sundari. Terima kasih telah menemani penata selama proses penggarapan karya ini. Dukungan, kritik, serta saran-saran yang sangat berarti dalam pembentukan karya tari ini


dan selalu berusaha membantu semua kesulitan penata, terima kasih untuk waktu, tenaga, semangat, dan kerjasamanya.

9. Seluruh penariku; Dian Anggraini, Widya Lestari (Wiwi), Ratna Andriani Mustika Kusuma (Tiko), Indah Ratna Sari, Sentri Captian, Duwi Novriyanti, Asri Dwi Hapsari (Aci) serta Deviana Dewi. Terima kasih atas bantuan waktu, tenaga, dan semangatnya dalam penyelesaian proses ini. Kebersamaan kita dalam proses penggarapan karya ini merupakan pengalaman termanis yang selalu terkenang di hati.
10. Tim pemusik: Deni Yudha Kusuma, Very, Adit, Endi, Dibyo, Dhani, dan Nina terima kasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini.
11. Tim artistik: Gajah Mada, Jibna, Defri, dan Habib atas penataan setting untuk menguatkan suasana, serta Ujang Irawanto sebagai penata lampu.
12. Tim rias dan busana: Mamok Rahmadona cs yang menambah kesempurnaan penari dalam garapan karya tari ini.
13. Tim dokumentasi: Kak Junt, Sukron, Edmon, dan Bagas yang bekerjasama mengabadikan momen berkesan ini.
14. Rikha Nestle, Mb Mince, Oestman, Ocha, Sardi, Mama Lina, Tata Ambon, Gembrot, Ayie Kenshin, Yoel Fenin, Novan, Suhendri, Mas Isnu, Mbah No, Degham, Pak Nyoman, dan anak-anak Pragina Gong terima kasih atas bantuan serta kritik dan sarannya.

15. Asrama Mahasiswa Lampung Yogyakarta, terima kasih atas bantuan, dukungan dan kerjasamanya.
16. Tim Produksi “Unity Production”, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
17. Uyung, Dozy, Landung, Dyah, Rere, Arie, Aris, teman-teman satu perjuangan dalam menghadapi Tugas Akhir. Selamat dan sukses selalu.
18. Mas Harno, Mas Yasin, Pak Ikun, terima kasih selalu setia menunggu latihan penata hingga latihan berakhir.
19. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungannya.

Yogyakarta, 12 Januari 2011

Penata



Mawar Indah Lestari

RINGKASAN

Karya tari : MULEI SIGER
Oleh : Mawar Indah Lestari
NIM: 0411109011

Siger merupakan lambang daerah Lampung dan telah menjadi ikon masyarakat Lampung. *Siger* adalah sebuah bentuk mahkota yang melambangkan keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat di Lampung. *Siger* selalu dipergunakan oleh pengantin perempuan Lampung, artinya, lambang Lampung ini merupakan simbolisasi sifat feminin.

Dalam masyarakat Lampung, perempuan sangat berperan dalam segala kegiatan, khususnya dalam kegiatan rumah tangga. Di balik kelembutan perempuan, ada kerja keras, kemandirian, kegigihan, dan lain sebagainya. Konsep itulah yang diterapkan dalam simbolisasi *Siger*. Intinya, meskipun masyarakat Lampung penganut garis ayah atau patrilineal, figur perempuan merupakan hal penting bagi masyarakat Lampung, yang sekaligus menjadi inspirasi dan pendorong kemajuan pasangan hidupnya.

Emansipasi perempuan mengundang berbagai pihak pro dan kontra dalam menanggapi masalah tersebut. Upaya menanggapi permasalahan tersebut diangkat menjadi sebuah konsep garapan adalah suatu hal yang ditawarkan pada karya ini. Perihal konflik antara persamaan hak serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan adalah komposisi yang akan diwujudkan dalam karya.

Mulei Siger yang berarti Perempuan *Siger* merupakan koreografi kelompok dengan menggunakan tujuh orang penari perempuan. Para penari menggambarkan kelembutan dan kekuatan wanita Lampung melalui bentuk serta makna *Siger*. Adapun elemen lain yang mendukung karya tari ini seperti musik pengiring, rias busana, tata rupa pentas, tata cahaya, dan sebagainya akan dipertimbangkan sesuai kebutuhan koreografi.

Kata Kunci: *Lampung, Siger, Wanita,*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan	19
D. Tinjauan Sumber Acuan	20
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	23
A. Kerangka Dasar Pemikiran	23
B. Konsep Dasar Tari	25
1. Rangsang awal	25
2. Tema Tari	26
3. Judul Tari	27
4. Tipe Tari	27
5. Mode Penyajian Tari	28
C. Konsep Penciptaan Tari	31
1. Gerak Tari	31
2. Penari	31
3. Musik Tari	32
4. Tata Rupa Pentas	33
5. Tata Cahaya	34
6. Tata Rias dan Busana	34
7. Properti Tari	35

BAB III PROSES PENCIPTAAN	38
A. Metode Penciptaan.....	38
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	41
1. Proses Tahap Awal.....	41
a. Penemuan Ide.....	41
b. Pematangan Tema dan Alur.....	42
c. Pemilihan dan penetapan Penari.....	44
d. Penjadwalan Latihan.....	48
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	49
a. Proses Kerja Penata.....	49
b. Proses kerja penata dengan Penari	57
c. Proses kerja Penata dengan Pemusik.....	61
d. Proses kerja Penata dengan Tim artistik.....	64
e. Proses kerja Penata dengan Tim Rias dan Busana.....	65
BAB IV HASIL PENCIPTAAN	67
A. Struktur Tari	67
B. Deskripsi Gerak	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR SUMBER ACUAN	83
A. Sumber Tercetak	83
B. Narasumber	84
C. Situs Internet	84
D. Videografi	84
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. <i>Siger</i> Pepadun	6
Gambar 2. <i>Siger</i> Saibatin	8
Gambar 3. Menyulam Kain Tapis	11
Gambar 4. Tari Sembah/Sigeh Penguten	13
Gambar 5. Properti Kain	36
Gambar 6. Properti <i>Siger</i>	37
Gambar 7. Konsultasi dengan Dosen Pembimbing 1	47
Gambar 8. Konsultasi dengan Dosen Pembimbing 2	52
Gambar 9. Evaluasi Dosen Pembimbing I dan II	56
Gambar 10. Transfer Gerak	59
Gambar 11. Proses Latihan penari	60
Gambar 12. Proses Latihan pemusik	63
Gambar 13. Proses Kerja Penata Bersama Tim Artistik	65
Gambar 14. Kostum Penari	66
Gambar 15. Adegan Introduksi: Motif Gerak Menghentak	68
Gambar 16. Adegan Introduksi: Motif Pegang <i>Siger</i>	69
Gambar 17. Adegan I Awal: Motif Gerak Simpuh	70
Gambar 18. Adegan I Tengah: Motif Gerak Tangan	71
Gambar 19. Adegan I Akhir: Motif Gerak Liuk-liuk	72
Gambar 20. Adegan II Tengah: Motif Gerak Bimbang	73
Gambar 21. Adegan II Akhir: Motif Gerak Berjalan	73
Gambar 22. Adegan III Awal: Motif Gerak Tangan <i>Siger</i>	74
Gambar 23. Adegan III Akhir: Motif Gerak Sembah	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis.....	85
Lampiran 2. Susunan Panitia Pelaksana Karya Mulei Siger.....	86
Lampiran 3. Diskripsi Pola Lantai	87
Lampiran 4. Lagu Iringan Mulei Siger	98
Lampiran 5. Jadwal Kegiatan Program.....	100
Lampiran 6. Desain kostum	101
Lampiran 7. Desain Tata Rupa Pentas	103
Lampiran 8. Plot Lampu “Mulei Siger”	104
Lampiran 9. Anggaran Dana Pengeluaran Karya Tari “Mulei Siger”	106
Lampiran 10. Kartu Konsultasi Bimbingan	108
Lampiran 11. Dokumentasi Pementasan.....	109
Lampiran 12. TIKET dan ID CARD	118
Lampiran 13. BOOKLET	119
Lampiran 14. PAMFLET	120
Lampiran 15. DVD Mulei Siger.....	121

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Lampung adalah salah satu propinsi di Indonesia, yang terletak paling selatan di pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan propinsi Bengkulu dan Sumatra Selatan. Adanya migrasi penduduk dari luar pulau Sumatera, khususnya pulau Jawa, menyebabkan masyarakat Lampung bersifat plural karena terdiri dari beberapa etnis. Satu hal yang menonjol dari daerah ini ialah masyarakatnya yang terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya, namun tetap hidup secara damai, baik pendatang dengan pendatang, maupun pendatang dengan suku setempat.

Orang Lampung ialah semua orang yang ayahnya adalah juga orang Lampung, saudara dan nenek moyangnya memang pribumi Lampung, dan jelas asal usulnya sebagai orang Lampung sejak dahulu. Juga dianggap menjadi orang Lampung, jika seseorang yang sebelum dia lahir, ayahnya (suku lain), tetapi telah dinaturalisasikan secara adat dan diakui menjadi anggota salah satu suku orang Lampung. Apabila seseorang tersebut mengimplementasikan adat Lampung (berusaha memperkenalkan budaya Lampung dengan menerapkannya pada aktivitas yang membuat khalayak umum mengetahui kebudayaan Lampung), maka orang tersebut juga orang Lampung.

Lampung secara resmi berdiri sendiri sebagai Propinsi Daerah Tingkat I pada tanggal 8 Maret 1964 berdasarkan Undang-undang no.14 tahun 1964 yang dikeluarkan pada tanggal 18 Mei 1964. Sebelum itu, Lampung merupakan salah satu karesidenan (salah satu kabupaten di propinsi Sumatera Selatan yang terpecah) di pulau Sumatera, yang tergabung di dalam Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan. Lampung yang merupakan daerah majemuk, bertempat tinggal penduduk yang berasal dari macam-macam suku bangsa, seperti Ambon, Bali, Jawa, Sunda, Padang, Batak, Cina, Arab, dll. Tidak sedikit di antara mereka yang hidup berdampingan dengan masyarakat setempat. Penata merupakan salah satu warga Indonesia bersuku Jawa yang lahir dan besar di Lampung, dan sudah menjadi satu-kesatuan bagian dalam masyarakat daerah Lampung.

Suku bangsa Lampung secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua subsuku bangsa, berdasarkan adat istiadat yang dilangsungkan, serta wilayah asal tempat tinggal mereka. Masing-masing adalah penganut adat Pepadun (semula berasal dan bertempat tinggal di wilayah daratan), dan penganut adat Saibatin atau Peminggir (semula berasal dan bertempat tinggal di wilayah pantai atau pesisir). Selain dua subsuku tersebut, orang-orang yang berdiam di dataran tinggi gunung Pesanggi Lampung Barat, di daerah Ranau dan di sepanjang sungai Komering sampai Kayu-agung (Sumatera Selatan) pun, juga termasuk dalam suku bangsa Lampung.¹

¹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), p.137

Masyarakat Pepadun dimengerti sebagai penduduk asli atau penerima, sedangkan masyarakat Peminggir dianggap sebagai pendatang atau dalam istilah setempat masyarakat pemberi. Keduanya hidup tenteram, berbaur dan berdampingan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu sejalan dalam menyelenggarakan adat istiadat dan tradisi, termasuk di dalamnya *Siger*. Dalam penciptaan karya ini, penata tidak mengkhususkan perbedaan dua adat besar tersebut, tetapi penata lebih mengkhususkan kepada keberadaan ikon *Siger* dan tari *Sigeh Penguten*.

Nilai *Siger* sangat berarti bagi masyarakat Lampung, karena pada *Siger* asli warna emasnya terbuat dari emas murni, hal ini menjadikan *Siger* sebagai mahkota lambang kejayaan dan kekayaan masyarakat Lampung.² *Siger* dapat dilihat pada hampir di setiap sudut kota, baik gambar, maupun bentuk tiga dimensional dari *Siger* menghiasi rumah penduduk, gapura, *ornament* atap rumah. Bahkan di daerah perbukitan Bakauheni, Lampung, terdapat menara yang megah berbentuk *Siger* dengan ukuran ekstra besar. Penggunaan bentuk *Siger* di setiap objek kehidupan masyarakat Lampung membuat penata tertarik untuk mengungkap tentang keberadaan *Siger* dalam masyarakat Lampung. Dari segi bentuk dan wujud tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Siger* yang dipakai sebagai hiasan kepala dengan yang digunakan sebagai penghias tugu atau *ornament* atap rumah. Hal ini dikarenakan *Siger* telah menjadi suatu ikon bagi seluruh masyarakat Lampung, perbedaannya hanyalah pada fungsi pemakaiannya saja.

² <http://filsafat.kompasiana.com>

Dalam masyarakat Pepadun dan Saibatin, *Siger* merupakan sebuah ikon lambang masyarakat Lampung. Walaupun sama-sama menjunjung tinggi keberadaan *Siger*, namun ada perbedaan dari kedua golongan adat ini akan bentuk *Siger*. Pada masyarakat Pepadun, gerigi lancip berlekuk pada *Siger* terdapat sembilan buah lekuk, sedangkan pada masyarakat Saibatin, hanya terdapat tujuh buah gerigi lancip berlekuk pada bentuk *Siger*.

Siger masyarakat Pepadun dapat didefinisikan sebagai berikut.³

1. Warna *Siger* : Kuning Emas
2. Arti *Siger* : Mahkota perlambang keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat.
2. Kandungan bentuk:
 - a. Memiliki gerigi lancip berlekuk 9, sebagai lambang dari sembilan sungai yang mengalir di daerah Lampung yaitu :
 - 1) Way Semangka
 - 2) Way Sekampung
 - 3) Way Seputih
 - 4) Way Pengubuan
 - 5) Way Abung Rarem
 - 6) Way Sungkai
 - 7) Way Kanan (Umpu Besai)
 - 8) Way Tulang bawang
 - 9) Way Mesuji
 - b. Di dalam *Siger* terdapat bunga Melur (Melati 4 bunga), dan setiap bunga mempunyai empat kuntum bunga yang berkelompok lima daun bunga.
Empat Kuntum Bunga melambangkan 4 paksi asal *Skala Berak* (Asal-usul provinsi Lampung) yaitu :
 - 1) Umpu Pernong
 - 2) Umpu Belunguh
 - 3) Umpu Bejalan di Way
 - 4) Umpu NyerupaKelompok Lima Daun Bunga melambangkan 5 daerah keratuan karena telah berkembang dan tersebarnya masyarakat di seluruh daerah Lampung, yang masing-masing dipimpin oleh :
 - 1) Ratu di Puncak;
 - 2) Ratu Pemanggilan;
 - 3) Ratu di Pungung;
 - 4) Ratu di Balau;

³ id-id.facebook.com/notes.php?id=296153324308&start... -

- 5) Ratu Darah Putih.
- c. Daun Bunga Skala Berdaun Lima yang terdapat pada puncak lengkungan *Siger* atas, di mana ujungnya mengenai tiang payung. Bunga skala itu menjulang dari 4 daun kembangnya (dari bawah) yang mengandung arti: Semua Jurai yang berasal dari *Skala Berak* yang dilambangkan oleh *Paksi Pak* mempunyai filsafat hidup. Bunga Skala berdaun Lima melambangkan prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan suatu corak khas masyarakat Lampung dapat disimpulkan ada 5 (lima) prinsip, yaitu:

1) Pesenggiri

Pi'il Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat, baik secara pribadi maupun secara berkelompok dan senantiasa dipertahankan. Dalam hal-hal tertentu seseorang (Lampung) dapat mempertaruhkan apa saja termasuk nyawanya demi untuk mempertahankan *pi'il pesenggiri* tersebut.

2) Sakai Sambaian

Sakai Sambaian meliputi beberapa pengertian yang luas termasuk di dalamnya gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi pihak-pihak lain. Dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan lain sebagainya.

3) Nemui Nyimah

Nemui Nyimah diartikan sebagai bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak, baik terhadap orang dalam satu klan maupun dari luar klan dan juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya.

4) Nengah Nyapur

Nengah Nyapur adalah tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, serta ikut berpartisipasi dalam segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.

5) Bejuluk Beadok

Bejuluk Beadok adalah didasarkan kepada "Titei Gemettei" yang diwarisi turun temurun dari zaman dahulu, tata ketentuan pokok yang selalu diikuti (Titei Gemettei) termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama juga diberi gelar sebagai panggilan terhadapnya. Bagi orang yang belum berkeluarga diberi juluk (bejuluk) dan setelah kawin di beri gelar.



Gambar 1
Siger Pepadun

Pada *Siger Pepadun*, ada sembilan buah gerigi lancip berlekuk
(Dok. Sanggar Rias Kinara Lampung, 2004)

Tidak banyak perbedaan pada pendefisian *Siger* antara masyarakat Pepadun dan masyarakat Saibatin, yang membedakan hanyalah jumlah gerigi lancip berlekuk yang terdapat pada *Siger*. Pada masyarakat Pepadun jumlah lekuknya ada sembilan buah sebagai perlambang sembilan sungai yang mengalir di daerah Lampung, maka pada masyarakat Saibatin, jumlah tujuh gerigi lancip berlekuk pada *Siger* melambangkan tujuh stratifikasi gelar yang

berkait dengan jabatan (struktur) adat dalam masyarakat Saibatin, antara lain dengan urutan sebagai berikut:

1. SULTAN
2. RAJA
3. BATIN
4. RADIN
5. MINAK
6. KEMAS
7. MAS

Tahun 2006, pemerintah Lampung bersepakat untuk menyamakan jumlah gerigi lancip berlekuk yang terdapat di dalam *Siger*, yaitu tujuh buah lekuk. Hal ini dilakukan sebagai pengukuhan bentuk *Siger*, agar masyarakat tidak bingung *Siger* mana yang digunakan. Namun, walaupun sudah disamakan oleh pemerintah, terkadang untuk pesta-pesta adat yang besar, masyarakat Pepadun masih menggunakan *Siger* yang berjumlah sembilan lekuk gerigi lancip.

Pada proses penciptaan karya ini, penata tidak membahas tentang perbedaan makna *Siger* kedua golongan adat tersebut. Penata lebih tertarik untuk mengetahui mengapa *Siger* yang merupakan mahkota untuk para wanita di Lampung, menjadi ikon serta lambang daerah Lampung yang mempunyai garis keturunan Ayah (patrilinieal).



Gambar 2
Siger Saibatin

Selain bentuk *Siger* berbeda dengan *Siger Pepadun*, *Siger Saibatin* hanya memiliki tujuh buah gerigi lancip berlekuk.
(Dok. Sanggar Rias Kinara Lampung, 2004)

Siger yang merupakan mahkota wanita pengantin Lampung ternyata memang mengangkat nilai feminisme. Kembali lagi ke prinsip-prinsip dalam Islam, bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga, dan perempuan sebagai manajer yang mengatur segala sesuatunya dalam rumah tangga. Perempuan sangat berperan dalam segala kegiatan, khususnya dalam kegiatan rumah tangga. Di balik kelembutan perempuan, ada kerja keras, ada

kemandirian, ada kegigihan, dan lain sebagainya. Konsep itulah yang diterapkan dalam simbolisasi *Siger*.

Wanita Lampung dapat dikatakan sebagai wanita yang masih mengikuti adat serta norma-norma yang masih berlaku di daerahnya. Sampai saat ini di daerah pedalaman, masih bisa didapati para wanita di daerah pesisir yang masih menggunakan sarung saat beraktivitas di dalam maupun di luar rumah. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi kebudayaan di Lampung adalah kuatnya pengaruh agama Islam dalam membentuk budaya Lampung. Laki-laki merupakan imam serta kepala keluarga yang harus ditaati. Para wanitanya pun dituntut untuk bersikap santun dan mengikuti kaidah-kaidah agama Islam.

Anak perempuan masyarakat Lampung paling disayang oleh ibunya, karena dalam adat Lampung ketika akan menikah anak perempuan sepenuhnya akan ikut dalam keluarga laki-laki. Dalam arti kata, seorang ibu di Lampung hanya bisa memanjakan anak perempuannya sebelum anak perempuannya menikah. Pada saat pernikahan, pihak laki-laki membawa mahar yang cukup besar kepada keluarga perempuan berupa pemberian sejumlah uang (*jujogh*), dan uang adat lainnya dari keluarga laki-laki (*bujang*) kepada keluarga gadis yang dilamar, maka *bujang* berstatus *ngakuk* (sang istri menjadi milik suami sepenuhnya) di bawah kedaulatan adat suaminya. Bentuk perkawinan pada masyarakat adat Lampung adalah perkawinan jujur, artinya perkawinan yang dilakukan dengan pembayaran “jujur” dari pihak pria kepada pihak wanita. Dengan diterimanya uang jujur atau barang jujur, berarti isteri

mengikatkan diri pada perjanjian untuk ikut di pihak suami. Sebagai pribadi dengan harta benda yang dibawa, akan tunduk pada hukum adat suami.

Kehidupan berkeluarga di dalam masyarakat Lampung, jika mempunyai anak bungsu perempuan, maka anak perempuan tersebut wajib mengurus pekerjaan rumah tangga, dan selalu berada di bagian belakang rumah. Saat tidur pun, anak perempuan paling bungsu harus tidur setelah anggota keluarga yang lain sudah tidur. Ini diartikan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua.

Wanita Lampung biasanya duduk memakai sarung sambil menyulam kerajinan kain Tapis. Kain Tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistim sulam atau dalam bahasa Lampung disebut *Cucuk*.⁴ Kerajinan ini dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis (*mulei-mulei*) yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Karena banyak perempuan di Lampung yang menolak untuk bekerja karena terikat tradisi, apalagi bagi perempuan yang sudah menikah, tidak bisa bebas bekerja.

⁴ www.wikipedia.com/Lampung



Gambar 3
Menyulam Kain Tapis

Kegiatan perempuan Lampung sehari-hari, menyulam kain Tapis
(Dok. Dedi, 2003)

Penggambaran sosok wanita Lampung juga dapat terlihat dari bentuk, gerak, dan busana yang dikenakan oleh para wanita Lampung dalam tarian adat Lampung. Tari adalah ekspresi jiwa manusia dalam bentuk gerak yang biasanya dipadukan dengan alunan musik. Pada sebuah pertunjukan tari, biasanya terkait pula dengan suatu *moment*, karena pertunjukan tari dapat melukiskan tentang suatu peristiwa atau kejadian, seperti perang, suasana

duka, penghormatan pada raja, atau pengejawantahan sebuah norma, misalnya seperti pengabdian seorang perempuan dalam budaya Jawa.

Berbagai jenis tarian di Indonesia merupakan aset budaya bangsa, sebagai pencerminan akan kekayaan budaya Indonesia, termasuk yang ada di propinsi Lampung. Ada beberapa jenis tarian yang terkenal, diantaranya tari Cangget, tari Melinting, dan tari Sembah (saat ini nama tari Sembah sudah dibakukan menjadi *Sigeh Penguten*). Tari *Sigeh Penguten* sangat dikenal di seluruh lapisan masyarakat Lampung. Tari *Sigeh Penguten* biasanya diadakan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang, bisa dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Tari *Sigeh Penguten* adalah tari tradisional klasik yang fungsinya sebagai penyambut tamu.⁵ Selain sebagai ritual penyambutan, tari *Sigeh Penguten* pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.

Tari *Sigeh Penguten* sangat dikenal di seluruh kawasan Lampung, visualisasinya menggambarkan keanggunan wanita-wanita Lampung. Tarian ini merupakan tarian kelompok putri dengan jumlah ganjil, seperti lima, tujuh, atau sembilan orang. Salah satunya akan menjadi ratu dan membawa tepak berisi sirih dan rokok untuk diberikan kepada tamu-tamu agung yang datang. Penggunaan *Siger* sebagai hiasan di kepala penarinya menguatkan tarian tersebut sebagai sebuah tarian yang berasal dari Lampung, karena *Siger* sudah menjadi ikon propinsi sekaligus merupakan lambang daerah Lampung.

⁵ Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Lampung, *Sigeh Penguten (Tari Sembah)*, 1989, p.1



Gambar 4
Tari Sembah/Sigeh Penguten
Tarian ini sebagai salah satu cara pengenalan awal budaya Lampung kepada masyarakat yang datang berkunjung ke Lampung (Dok. Dedi, 2002)

Gerak sembah di awal tari hampir selalu dijumpai dalam tari-tari Lampung. Gerak yang selalu dilakukan adalah langkah kaki dan ayunan lengan. Ayunan lengan ini kadang tidak melebihi pundak sebagaimana pola tradisi. Badan dan torso hampir tidak pernah digerakkan, apalagi sampai menggoyangkannya secara erotis. Keutuhan geraknya dikuatkan oleh ritme musik disertai lirik-lirik yang kebanyakan simetri. Kekuatan norma yang

berlaku di dalam masyarakat ternyata turut serta terbawa ke dalam bentuk tari yang disajikan.

Gaya yang muncul melalui gerak dan musik semakin unik dibawakan oleh tubuh para penari perempuan yang terbalut dalam kain tapis, baju panjang, dan hiasan keemasan di kepala. Dengan busana yang dikenakan ini, dapat dikatakan bahwa keluasaan dan keleluasan teba gerak sangat dibatasi. Kain Tapis yang berat dan dikenakan sampai menutup mata kaki, serta baju panjang yang menutup seluruh lengan dan badan bagian atas sampai ke atas lutut merupakan bagian pembentuk karakter pula.

'Kekerasan' sifat busana yang menutup tubuh dengan kontras muncul dari gerak dan musik lembut mengalun mampu menghasilkan keharmonisan. Demikian pula dengan kepala yang menyangga mahkota keemasan tidak terlalu banyak melepaskan gerak mengikuti setiap irama musik, tetapi cenderung lebih tegak dengan pandangan mata mengarah ke bawah. Keteraturan sebagai pemberi karakter atau gaya tari Lampung terungkap pula melalui garis-garis yang dilalui dan dibentuk oleh para penari di arena pertunjukan. Keseimbangan, keharmonisan, atau simetri di dalam kehidupan berusaha ditampilkan di atas pentas.

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia

mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar.⁶ Ketegangan dan ritme-ritme alam sekitar tersebut dapat dirasakan melalui beberapa cara berdasarkan indera yang dimiliki oleh manusia yaitu indera penglihatan (bersifat *visual*), indera pendengaran (bersifat *audio*) atau keduanya yaitu indera penglihatan dan pendengaran (bersifat *audio-visual*).

Siger Lampung bersifat visual, karena *Siger* adalah sebuah mahkota wanita Lampung yang biasanya hanya digunakan oleh pengantin perempuan Lampung. Ketertarikan pada mahkota *Siger* berawal dari pemakaian *Siger* dalam pementasan tari *Sigeh Penguten* yang menggunakan *Siger* sebagai aksesoris kelengkapan rias dan busananya.

Pemakaian *Siger* oleh pengantin perempuan Lampung, dan *Siger* yang dipakai oleh para penari *Sigeh Penguten*, hanya berbeda dari segi volumenya. *Siger* yang dipakai oleh pengantin perempuan Lampung biasanya berbentuk besar, terbuat dari lempengan logam tebal sehingga lebih berat. Sedangkan *Siger* yang digunakan untuk menari biasanya berbentuk lebih kecil, ringan, dan terbuat dari lempengan logam tipis, sehingga fleksibel untuk bergerak.

Lambang daerah propinsi di seluruh nusantara biasanya bersifat maskulin. Seperti halnya di Jawa Barat, lambang yang dipergunakan adalah Kujang, yaitu senjata tradisional masyarakat Sunda. Mandau di Kalimantan juga merupakan simbol yang tidak berbeda dengan Jawa Barat, yang melambangkan sifat-sifat patriotik dan defensif terhadap ketahanan wilayahnya.

⁶ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance, Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), p.1

Penggunaan lambang *Siger* ternyata bukan hanya mengulas tentang lambang kejayaan dan kekayaan karena bentuk mahkotanya saja, melainkan memang mengangkat nilai feminisme. Di dalam prinsip-prinsip Islam, bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga, dan perempuan sebagai manajer yang mengatur segala sesuatunya dalam rumah tangga. Konsep itulah yang diterapkan dalam simbolisasi *Siger*. Dalam masyarakat Lampung, perempuan sangat berperan dalam segala kegiatan, khususnya dalam kegiatan rumah tangga. Di balik kelembutan perempuan, ada kerja keras, kemandirian, kegigihan, dan lain sebagainya. Intinya, meskipun masyarakat Lampung penganut garis ayah atau patrilineal, figur perempuan merupakan hal penting bagi masyarakat Lampung, yang sekaligus menjadi inspirasi dan pendorong kemajuan pasangan hidupnya.⁷

Abad ini merupakan abad bagi perempuan dan keluarga. Hal ini disebabkan pada zaman ini, perempuan menjadi lakon. Mungkin ramalan itu ada benarnya, apalagi ditinjau dari kecenderungan sosial dan kependudukan. Perempuan di masa mendatang menempati peran sentral dalam proses dinamika kemasyarakatan. Salah satu dampak dari dinamika itu adalah perubahan dalam konsepsi dan bentuk keluarga masa depan. Secara demografi, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan selalu seimbang. Keadaan alami itu dapat bertahan, hanya kedudukan sosial perempuan yang secara tradisional dianggap alami, juga mulai dipertanyakan orang. Dulu umur

⁷Marwansyah *Warga Negara, 60 th, sesepuh dan pakar budaya Lampung*, (Rumah dinas karyawan Taman Mini Indonesia Indah Jakarta: 3 Feb '10, pkl.13.00 wib)

menikah perempuan dianggap alami bila batasnya lebih rendah dari umur laki-laki. Kecenderungannya sekarang, secara kasat mata batas umur menikah perempuan makin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya pendidikan, partisipasi dalam angkatan kerja, dan persamaan hak dan kewajiban dalam keluarga dan masyarakat. Pada abad sekarang, perkara persamaan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan itu makin menjadi kenyataan.⁸

Dilihat dari segi sosial dan politik, kedudukan perempuan memang makin meningkat. Bukan hanya laki-laki yang berhak memilih dan dipilih menjadi wakil rakyat dan pemimpin bangsa, pada zaman sekarang ini perempuan pun mempunyai hak yang sama. Hak memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak sesuai dengan minat dan keterampilannya. Undang-undang dan mekanisme perlindungan sudah ada, sekarang hanya pelaksanaannya yang diserahkan mekanisme pasar. Apabila masih ada perempuan yang mau diupah lebih rendah, atau menerima syarat kerja yang berbeda dengan pria, itu masalah perjuangan perempuan yang akan diselesaikan pada abad ini. Bahkan saat ini masih ada satu lagi hak perempuan yang dituntut pemenuhannya, yaitu hak atas kesehatan reproduksinya. Hak kesehatan reproduksi bagi perempuan menyangkut masalah yang selama ini dianggap kodrati semata. Perempuan dilahirkan untuk bisa hamil dan melahirkan, memelihara dan membesarkan anaknya. Di samping berkah dan

⁸ Juminah, *Pergerakan Perempuan, Realita dan Wacana*, (Lampung: Lampung Post, 2010), p. 5

rahmat, kehamilan dan kelahiran bayi menuntut perempuan untuk ekstra hati-hati menjaga kesehatan diri dan bayinya.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, penata menyimpulkan bahwa memang di balik sisi kelemahan-lembutan dan keanggunan wanita Lampung di dalamnya terdapat kekuatan yang mampu mengilhami seluruh masyarakat Lampung, hal tersebut disimbolkan melalui ikon lambang daerah Lampung yaitu *Siger*. Penciptaan karya ini mencoba menggambarkan sosok wanita Lampung yang diambil dari makna simbolisasi *Siger* dan divisualisasikan lewat gerak melalui pengembangan gerak tari *Sigeh Penguten*.

Penciptaan karya ini berangkat dari pengolahan dan pengembangan seni tradisi Lampung. Sehingga semua aspek pendukung tari diusahakan dapat mengidentitaskan daerah Lampung, mulai dari judul karya, musik pengiring, busana, dan properti yang digunakan. Karya ini mengungkapkan tentang sosok wanita Lampung, maka karya tari ini berjudul “Mulei Siger” yang berarti “Perempuan Siger” atau perempuan yang memakai *Siger*. Penggambaran wanita Lampung menggunakan tujuh orang penari wanita, menyiratkan jumlah gerigi lancip berlekuk pada *Siger* yang telah disepakati secara umum. Gerak-gerak tari yang digunakan berorientasi pada motif-motif yang terdapat dalam tari *Sigeh Penguten*, yaitu *Kilat Mundur*, *Samber Melayang*, *Mempam Bias*, posisi duduk *Jong Silo Ratu*, motif gerak lain yang terdapat dalam tari *Sigeh Penguten* dan gerak sesuai kemampuan yang dimiliki penata.

⁹ *Ibid*, p.5

B. Rumusan Masalah

Di balik sisi kelemah-lembutan dan keanggunan wanita Lampung di dalamnya terdapat kekuatan yang mampu mengilhami seluruh masyarakat Lampung, hal tersebut disimbolkan melalui ikon lambang daerah Lampung yaitu *Siger*. Untuk itu, permasalahan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bagaimana menggambarkan keanggunan serta kekuatan sosok wanita Lampung yang mencerminkan simbolisasi *Siger*, dan divisualisasikan lewat gerak mengalir dan menghentak melalui pengembangan gerak tari Lampung berdasarkan aspek ruang dan waktu.

C. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat pokok dari penggarapan karya tari *Mulei Siger* ini adalah:

1. Menggambarkan sosok wanita Lampung melalui bentuk serta makna simbolisasi *Siger*
2. Mengenalkan *Siger* sebagai ikon atau lambang daerah provinsi Lampung
3. Memberikan apresiasi kepada para penari tentang motif-motif gerak tari Lampung serta motif gerak tari Melayu yang digunakan dalam karya tari “Mulei Siger” ini.
4. Penata dapat lebih mengetahui dan mendekatkan diri akan kebudayaan daerah Lampung, yang selama ini merupakan daerah domisilinya.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Dalam mengawali proses penciptaan karya tari ini diperlukan beberapa sumber data, baik tertulis maupun lisan yang digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya tari. Data-data tersebut juga dapat berupa foto-foto, gambar, dan video tentang kebudayaan Melayu. Sumber acuan tersebut digunakan dalam proses penulisan maupun penciptaan karya tari ini. Sumber-sumber acuan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini sebagai berikut.

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide For A Teacher*, (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru), terjemahan Ben Suharto, S.S.T., IKALASTI, 1985, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari tentang bagaimana awal dapat mencipta suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tipe, dan mode atau cara penyajian yang dapat menjadi landasan penata sebelum mengarah ke proses penciptaan. Selain itu, pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang dan waktu juga menjadi acuan dalam pengolahan motif-motif gerak Lampung yang digunakan penata.

Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, 2003, Yogyakarta. Buku ini merupakan salah satu tuntunan penata tari untuk memahami aspek-aspek koreografi kelompok, didasarkan pada penciptaan karya "Mulei Siger" yang termasuk dalam koreografi kelompok. Penjelasan isi di dalamnya menjadi tuntunan penata untuk mempertimbangkan beberapa hal seperti jenis kelamin penari, jumlah penari, postur tubuh penari,

dan pola-pola lantai yang dapat digunakan dalam pengkomposisian koreografi kelompok.

Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Mandar Maju, 1989, Bandung. Buku ini memaparkan kondisi masyarakat Lampung baik secara geografis, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan. Buku ini dianggap perlu bagi penata guna mengetahui bagaimana situasi serta kondisi wilayah yang mempengaruhi serta membentuk kepribadian para wanita di daerah Lampung.

Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Lampung, *Sigeh Penguten (Tari Sembah)*, 1989, Lampung. Pendiskripsian gerak tari *Sigeh Penguten* dalam buku ini menuntun penata untuk dapat mengolah dan mengembangkan motif-motif gerak yang ada agar tercipta gerak tari yang baru dalam menciptakan karya tari "Mulei Siger". Di antaranya motif gerak *Kilat Mundur*, *Mempam Bias*, *Jong Silo Ratu*, *Seluang Mudik*, dan *Samber Melayang*.

Berbagai macam situs internet yang memuat berbagai artikel baik gambar maupun informasi yang berhubungan dengan topik yang dikaji.

www.Lampung.go.id, website resmi pemerintah Lampung. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kebudayaan Lampung serta *Siger* sebagai lambang daerah Lampung.

www.Google.com, terdapat banyak informasi berupa tulisan serta gambar yang berkaitan mengenai *Siger* serta budaya Lampung.

www.Youtube.com, di dalamnya terdapat berbagai kumpulan video yang dapat digunakan sebagai referensi dalam proses penciptaan karya ini.

Video tari-tari Lampung (Tari *Sigeh Penguten*, Tari *Melinting*, dan Tari *Bedana*), video garapan tari (Parade Tari Daerah, *Indonesia's Got Talent*) serta video gerak-gerak silat (Silat Sendeng Rajawali, Silek Minang)

www.Facebook.com, situs jejaring sosial yang dapat menghubungkan penata dengan beberapa teman serta narasumber yang terdapat di Lampung, mengenai pembahasan hal-hal yang berkaitan kebudayaan Lampung.

